



PERTUKARAN SOSIAL DAN REPRODUKSI SOLIDARITAS DALAM TRADISI NARIK WIRIT

Ismail

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ismailmarzuki@uinsu.ac.id

Abstrak

Tradisi *narik wirit* merupakan praktik pertukaran sosial berbasis sistem timbal balik. Tujuan penelitian menganalisis mekanisme pertukaran sosial dalam tradisi *narik wirit* di desa Punggulan dengan menggunakan kerangka teori George C. Homans. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di Desa Punggulan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan selama 2 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 6 informan (Ibu Pawit, Sari Rahayu, Ibu Ayat, dan 3 warga lainnya) yang dipilih secara purposive sampling, serta dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang diintegrasikan dengan tujuh proposisi teori Homans. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tradisi *narik wirit* terjadi dipicu faktor ekonomi dan norma sosial. Tradisi ini juga memberikan keuntungan finansial, dorongan sosial, sekaligus mekanisme reproduksi solidaritas melalui *rewang*. Walaupun demikian terdapat tekanan sosial untuk kewajiban membalas pemberian undangan ketika *narik wirit* meskipun ekonomi dalam kesulitan. Secara ekonomi, keuntungan yang dirasakan masyarakat ketika *narik wirit* lebih besar dari biaya pengeluarannya. Selain itu, masyarakat juga berpandangan bahwa *narik wirit* ini merupakan simbol solidaritas sosial antar warga. Kemudian terdapat perbedaan nilai antar generasi ditemukan, dimana generasi tua memandang tradisi sebagai kewajiban solidaritas, sementara generasi muda melihatnya sebagai utang sosial. Tradisi *narik wirit* menunjukkan keseimbangan antara rasionalitas ekonomi dan solidaritas sosial, dengan adaptasi nilai yang sejalan terhadap modernisasi.

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Reproduksi Solidaritas, Tradisi *Narik wirit*

Abstract

The wrist-pulling tradition is a social exchange practice based on a reciprocal system. The research aims to analyze the mechanisms of social exchange in the wrist-pulling tradition in Punggulan village using George C. Homans' theoretical framework. This research uses a qualitative approach with an ethnographic method conducted in Punggulan Village, Air Joman District, Asahan Regency, for two months. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with 6 informants (Mrs. Pawit, Sari Rahayu, Mrs. Ayat, and 3 other residents) selected through purposive sampling, as well as documentation. The analysis uses the Miles and Huberman model integrated with seven propositions from Homans' theory. The results of this study indicate that the traditional practice of "narik wirit" is triggered by economic factors and social norms. This tradition also provides financial benefits, social support, and a mechanism for reproducing solidarity through "rewang" (mutual aid). Nevertheless, there is social pressure to reciprocate invitations when pulling rank, even though the economy is struggling. Economically, the benefits felt by the community when pulling wirit are greater than the costs incurred. Additionally, the community also views pulling the wirit as a symbol of social solidarity among residents. Then, intergenerational value differences were found, where the older generation viewed tradition as an obligation of solidarity, while the younger generation saw it as a social debt. The tradition of "narik wirit" demonstrates a balance between economic rationality and social solidarity, with value adaptations aligned with modernization.

Keywords: Social Exchange, Solidarity Reproduction, *Narik wirit Tradition*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan segala hal meliputi nilai, norma, perilaku, upacara, Bahasa, adat, tarian, ide, gagasan, makanan, dan pakaian yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh suatu masyarakat. (Maulana et al., 2025) mengatakan bahwa tradisi merupakan warisan dari generasi ke generasi melalui pendidikan informal di keluarga yang melibatkan anak-anak dan remaja.

Kata tradisi sangat populer di Indonesia. Kata tradisi ini sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan kesukuan seperti paparan di atas. Tradisi sangat penting untuk dilestarikan agar generasi selanjutnya mengetahui dan menjaga tradisi tersebut terus dilakukan. salah satu tradisi yang masih bertahan yaitu *narik wirit* Tradisi ini menganut sistem timbal balik, tolong menolong atau gotong royong yang sangat penting dalam kehidupan sosial. (Dzikriyyah et al., 2023) efek timbal balik bisa didapatkan seseorang dengan setimpal dengan cara melakukan hal-hal baik. (Dewanti et al., 2025) gotong royong artinya bekerja bersama-sama, tolong menolong, dan saling membantu. Sedangkan (Mawardi et al., 2024) gotong royong adalah prinsip kolaboratif dalam budaya Indonesia yang saling membantu, dan bekerjasama antar masyarakat. Namun (Tonara et al., 2023) mengatakan gotong royong hanya berfungsi sebagai simbol belaka, sering didiskusikan tetapi kurang dipraktikkan.

Di desa Punggulan terdapat tradisi *narik wirit* yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat setempat yang mayoritas bersuku Jawa. Tradisi muncul diperkirakan pada tahun 1980-an, dan terus dilestarikan sampai sekarang. Tradisi *narik wirit* beranggotakan 280 orang terdiri dari perempuan, setiap pertemuan dilakukan pada hari kamis. Tradisi ini sering dijadikan sebagai tempat untuk mempererat hubungan sosial dan silaturahmi antar masyarakat. *Narik wirit* ini bisa diperoleh ketika ada hajatan atau pesta seperti pernikahan, pasaran, tujuh bulanan, sunatan, dan lainnya, namun tradisi ini juga bisa dilakukan tanpa adanya hajatan. Tradisi ini menjadi hal yang paling utama dalam mendukung kelancaran sebuah hajatan atau pesta, dan perekonomian seseorang.

Kehadiran tradisi *narik wirit* sangat bermanfaat dalam membantu biaya pesta yang dikeluarkan. Dengan tradisi ini mereka tidak memikirkan soal biaya yang dikeluarkan, karena biaya pengeluaran akan tergantikan dari hasil uang para undangan. Bahkan Sebagian mereka rela mengutang belanjaan keperluan pesta, dengan keyakinan ketika selesai pesta uang dari para undangan bisa membayarkan jumlah belanjaan keperluan pesta.

Mekanisme *narik wirit* ini sedikit berbeda dengan undangan pesta pernikahan atau pesta lainnya di daerah lain. Di desa Punggulan para undangan biasanya akan memberikan amplop berisi uang berkisar Rp. 50.000 sampai Rp. 500.000, kemudian isi amplop akan dicatat berapa jumlah uangnya berserta nama para undangan agar ketika para undangan mengadakan pesta atau ketika *narik wirit* maka harus dikembalikan sebanyak jumlah uang yang diberikan para undangan. Hal ini sangat membantu biaya pesta yang cukup besar dikeluarkan, dengan mekanisme ini masyarakat setempat tidak akan merasa terbebani untuk mengadakan sebuah pesta. Kemudian masyarakat juga percaya akan sistem timbal balik yang dibangun mereka sejak dulu, sampai sekarang belum pernah ada diantara mereka tidak mengembalikan uang yang diterima dari para undangan (menipu). Hal ini membuat Masyarakat desa Punggulan merasa aman dan percaya bahwa uang mereka akan dikembalikan.

Tradisi ini bukan hanya soal uang, namun juga menciptakan jaringan sosial, solidaritas, dan membangun kepercayaan antar mereka. Jaringan sosial yang tercipta terus berkembang dari generasi ke generasi, hingga semua masyarakat paham dan berpikir untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan undangan. Begitu juga dengan solidaritas antar mereka yang tidak diragukan lagi, ketika salah satu dari mereka mengadakan pesta para tetangga langsung membantu baik dari segi bahan pokok, materi maupun tenaga. (Maulana et al., 2025) setiap kegiatan dilakukan tanpa paksaan, secara sukarela, namun tetap memiliki aturan yang dijunjung tinggi.

Meski sekarang ini sudah era modernisasi namun tradisi ini terus dilakukan. ini membuktikan bahwa ada sesuatu hal yang membuat tradisi ini bisa bertahan di era modernisasi dan digitalisasi. (Majid, 2023) manusia tidak akan bisa menghentikan perkembangan zaman, namun manusia masih tetap bisa membentengi diri dari pengaruh perkembangan jaman. Tentu ini harus dijadikan pelajaran bagi etnis atau kelompok lain dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal daerah masing-masing, seperti yang kita ketahui bahwa cukup banyak tradisi yang sudah hilang atau ditinggalkan dengan alasan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Suardana (2022) dalam (Handayani et al., 2024) budaya lokal di Bali tidak lagi dijalankan tetapi dikomodifikasi, sehingga nilai sakral dari tradisi perlahan mulai hilang.

Penelitian relevan tentang *narik wirit* pernah diteliti oleh (Akbar, 2021) menyebutnya tradisi pemberian amplop, (Azizah et al., 2021) tradisi membalas amplop “Tompangan”. Kemudian (Rahmah, 2024) pemberian amplop, dan (Choibir &

Sudirwan, 2022) mengkaji titip amplop sebagai pengganti kehadiran undangan. Sedangkan di desa Punggulan disebut tradisi *narik wirit*.

Penelitian-penelitian di atas hanya fokus pada pemberian amplop dalam konteks hajatan saja, tidak mengkaji mekanisme *narik wirit* yang bisa terjadi tanpa hajatan. Kemudian penelitian di atas tidak menggunakan kerangka teoretis yang sistematis untuk menganalisis mekanisme pertukaran. Mekanisme *narik wirit* pada Masyarakat Jawa desa Punggulan berbeda dengan pemberian amplop undangan pada penelitian sebelumnya, *narik wirit* bisa diperoleh tanpa seseorang mengadakan pesta. Sedangkan penelitian pemberian amplop undangan hanya bisa diperoleh ketika seseorang mengadakan sebuah pesta. Kekurangan penelitian di atas akan menjadi gap pada penelitian ini dengan menganalisis tradisi *narik wirit* secara komprehensif menggunakan tujuh proposisi teori pertukaran sosial George C. Homans. (Wardani, 2016) yang dimaksudkan pertukaran oleh Homans adalah pertukaran sosial atau *social exchange* yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan pertukaran non-materi yang biasanya terjadi dalam hubungan sosial. Dalam kategorisasi George Ritzer, bukan struktur atau norma yang bekerja dalam hubungan sosial, melainkan pertimbangan *stimulus-respon*, atau *reward and punishment*.

Urgensi penelitian ini, perlu untuk mendokumentasikan tradisi atau kearifan lokal agar tidak hilang terbawa zaman khususnya zaman modernisasi. Penelitian ini memberi gambaran kepada kita bahwa tidak semua tradisi tidak relevan dengan perkembangan zaman, tradisi *narik wirit* ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa bertahan sampai sekarang ini dan menjadi sosial ekonomi yang adaptif berdasarkan perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian antropologi dan sosiologi serta memberi gambaran bagi masyarakat lain tentang bagaimana cara mempertahankan tradisi lokal atau kearifan lokal daerah masing-masing.

Arah penelitian akan fokus menganalisis tradisi *narik wirit* di desa Punggulan dengan kacamata teori pertukaran sosial George C. Homans (*Stimulus, Reward, Cost, Value, Profit, Deprivation-Satiation, Aggression-Approval*). Tujuannya untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi menjadi sistem pertukaran dan reproduksi solidaritas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dan praktik sosial yang terdapat

pada masyarakat secara mendalam. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung melakukan observasi partisipan dan berinteraksi dengan para informan untuk menggali nilai-nilai budaya *narik wirit* yang tidak dapat dijelaskan dengan data verbal. dimenganalisis sistem pertukaran dan reproduksi solidaritas dalam praktik *narik wirit*. Pemilihan informan dilakukan dengan Purposive Sampling dengan kriteria 1) informan sebagai anggota wirit selama 15 tahun terakhir, 2) informan sudah 3 kali menjadi tuan rumah hajatan, 3) ikut dalam proses pencatatan dalam tradisi tersebut. Penelitian ini dilakukan di desa Punggulan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Lokasi penelitian ini dipilih karena masyarakatnya mayoritas suku Jawa yang mempertahankan tradisi *narik wirit* selama 2 bulan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu Ibu Pawit, Ibu Sari Rahayu, Ibu ayat, Pak Sutar, Ibu Yanti, dan Pak Aris. Wawancara juga dilakukan dengan tidak terstruktur. Kemudian observasi partisipan, dimana peneliti ikut rewang langsung dalam tradisi *narik wirit* dan pesta pernikahan, selanjutnya studi literatur dan dokumentasi untuk memfoto, mencatat proses *narik wirit* tersebut. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi 3 tahap: 1) reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, 2) penyajian data, yaitu dengan cara mengelompokkan hasil observasi dan wawancara ke dalam teori pertukaran Homans. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi para informan), triangulasi metode (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan member chek (konfirmasi hasil temuan dan interpretasi peneliti kepada informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *narik wirit* awalnya sebuah perwiritan ibu-ibu pada umumnya. Tidak ada kegiatan *narik wirit*, hanya kegiatan baca yasin, zikir, dan doa. Namun lama-kelamaan pemilik rumah yang dijadikan tempat wirit merasa keberatan dengan makan dan minum yang mereka sediakan, berawal dari hal ini anggota wirit sepakat untuk membuat kegiatan *narik wirit* dengan tujuan untuk membantu pemilik rumah tempat wirit. Kemudian sekarang ini, semakin banyaknya anggota wirit serta bervariasinya jumlah uang yang diberikan kepada pemilik rumah, menjadikan *narik wirit* tidak hanya sebatas membantu namun juga bisnis. (Sutriyono et al., 2022) praktik arisan ialah peristiwa atau kesempatan memperoleh undian tertinggi.

Tradisi *narik wirit* merupakan proses seorang anggota wirit yang mendapat kesempatan untuk menerima uang dari seluruh anggota wirid yang berjumlah 280 orang. Pemilihan nama dilakukan dengan cara menggunjang botol yang berisi seluruh

nama anggota wirit sampai keluar satu nama dari botol tersebut dan dinyatakan sebagai orang *narik wirit*. Prosesnya terus dilakukan sampai seluruh nama di dalam botol keluar. Setelah nama *narik wirit* keluar, Kamis depan para anggota wirit akan datang ke rumah *penarik wirit* tersebut dengan membawa amplop, dan bahan pokok bagi tetangga sekitar. Di tengah proses *narik wirit*, semua anggota membaca yasin, zikir, dan doa. Setelah semua selesai dibaca, tukang catat akan menghitung uang yang diberikan oleh para anggota sekaligus undangan wirit, dan untuk bahan pokok dicatat langsung oleh *penarik wirit* langsung. Kemudian para anggota wirit akan diberikan nasi serta lauk pauknya untuk dibawa pulang, serta akan dilakukan pengambilan nama *penarik wirit* berikutnya.

Tradisi *narik wirit* ini hampir sama dengan arisan, dimana kegiatan pertemuannya dilakukan setiap minggu sekaligus mengumpulkan uang dan melakukan pengundian nama. (Anwar Hakim, 2014) arisan merupakan kegiatan mengumpulkan uang oleh beberapa orang yang dilakukan dalam pertemuan berkala, kemudian diundi untuk menetapkan siapa yang dapat undian sampai semua anggota memperolehnya.

Jika dihitung jumlah seluruh anggota wirit maka mekanisme *narik wirit* ini akan berlangsung selama 5 tahun lebih, setelah itu baru akan kembali ke putaran pertama. Ini merupakan proses yang cukup panjang, tidak heran terkadang orang yang sudah *narik wirit* merasa terbebani untuk mengikutinya. Karena satu sisi orang yang *narik wirit* wajib mengembalikan uang yang diterimanya, disisi lain ketika mengembalikan uang yang diterima selalu dilebihkan untuk mengisi kembali (menabung) agar ketika putaran *narik wirit* diulang keputaran pertama lagi, mereka bisa mendapatkan uang yang banyak ketika *narik wirit*. (Rahmawati & Istianah, 2022) setelah anggota pertama menerima uangnya, maka secara tidak langsung orang tersebut menjadi berhutang. Sebaliknya orang yang terakhir mendapat undian, menjadi orang yang pemberi hutang (kreditur).

Tradisi *Narik wirit* Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

Stimulus: Pemicu Terjadinya Tradisi *Narik wirit*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan *narik wirit* adalah kebutuhan ekonomi dan norma sosial. Informan mengatakan “yang mendorong untuk *narik wirit* karena kita mendapatkan uang dari orang yang diundang”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi menjadi pemicu utama dilakukannya *narik wirit*, karena masyarakat tidak merasa terbebani ketika membuat hajatan melainkan sebagai jalan untuk mendapatkan uang

melalui partisipasi undangan (*narik wirit*). (Azizah et al., 2021) bagi masyarakat pedesaan ketika ada perkawinan, lahiran, dan kematian, selalu dibarengi dengan pemberian sumbangan kepada pihak yang melakukan hajatan.

Faktor yang lain ialah norma sosial. Masyarakat sudah mengerti dengan sistem timbal balik dalam setiap hajatan, oleh karena itu ketika ada pemberitahuan *narik wirit* masyarakat langsung hadir dan membawa amplop berisi uang. Hal ini juga terjadi pada tradisi pecoten (Mas'ud, Hasanah, 2021) tradisi pecoten berisi makna panggilan yang sangat wajib datang bagi orang yang menerima undangan tersebut, dan wajib bisa. Nominal uang yang dibawa sesuai yang diterima dulu ketika mengadakan hajatan dan dilebihkan Rp. 50.000 sampai Rp. 200.000 untuk mengisi simpanan lagi agar bisa ditarik Kembali ketika giliran waktunya *narik wirit*.

Gambar 1. Amplop narik wirit



Sumber: Foto Sari Tuan Rumah Hajatan

Selanjutnya nominal uang akan dicatat beserta namanya, hal ini dilakukan agar uang yang diberikan dapat dibalikkan sejumlah nominal yang didapat. Catatan ini perlu dilakukan agar sesama masyarakat merasa adil dan percaya satu salam lain. Dengan demikian pemicu terjadinya *narik wirit* disebabkan oleh dua stimulus yaitu stimulus ekonomi (kebutuhan ekonomi) dan stimulus sosial (kewajiban timbal balik). Kedua faktor ini membuat tradisi nari wirit tetap bertahan sampai sekarang, antara lain karena masyarakat merasa adil dan bermanfaat bagi semua Masyarakat.

Dalam teori pertukaran sosial Homans, stimulus dipahami sebagai kondisi yang mengharuskan seseorang melakukan suatu tindakan dikarenakan akan mendapatkan imbalan. Dalam konteks *narik wirit*, stimulus bersifat ganda yaitu stimulus ekonomi dan stimulus sosial. Stimulus ekonomi yaitu kebutuhan seseorang untuk mendapatkan keuntungan finansial dari kegiatan hajatan, sedangkan stimulus sosial tekanan dan tuntutan norma budaya agar terus berpartisipasi dan mempertahankan hubungan timbal

balik antar warga. Kedua stimulus ini berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan antara aspek ekonomi dengan aspek sosial (dalam aspek ekonomi selalu ada makna sosial). Dengan demikian, seseorang melakukan *narik wirit* bukan hanya untuk mencari keuntungan finansial saja, melainkan untuk memenuhi kewajiban moral bagi komunitasnya.

Reward: Manfaat Tradisi *Narik wirit*

Manfaat dari tradisi *narik wirit* sangat dirasakan oleh masyarakat. Bagaimana tidak dengan sistem timbal balik ini masyarakat dapat menyimpan (menumpangi) uang dengan orang yang membuat hajatan, sebaliknya orang yang punya hajatan mendapatkan uang yang cukup besar. (Azizah et al., 2021) pertukaran ini bermakna nilai sebanding. Pertukaran yang saling membutuhkan, namun tidak mesti memberikan nilai lebih dibandingkan dengan yang diterima. Bukan hanya itu, manfaat lainnya juga dapat dirasakan dari tetangga sekitar dengan membawa gula, teh, minyak makan, dan indomie. Ungkap informan “selain uang ada juga nanti tetangga yang sebelah rumah gitu atau yang lain itu memberi seperti gula teh minyak makan ada mie”.

Kemudian dalam tradisi ini terdapat juga manfaat sosial, dimana para tetangga sekitar ikut membantu mengangkat peralatan dapur, memotong daging, memotong sayuran, dan memasak, kegiatan ini disebut dengan *rewang*. (Romli & Wibowo S, 2020) *rewang* adalah kegiatan gotong-royong tolong-menolong pada sebuah hajatan misalnya perkawinan dan khitanan. (Ramli, 2025) menekankan prinsip saling bantu sesama manusia menjadi pondasi terciptanya keharmonisan sosial serta keadilan. Mereka yang ikut *rewang* akan bergantian secara terus menerus dengan orang lain melakukan pekerjaan mereka misalnya memasak dodol yang membutuhkan empat sampai lima orang, dan *rewang* ini dilakukan sampai hajatan selesai. Disela-sela bekerja mereka disediakan makanan dan teh manis, untuk sarapan pagi, makan siang, dan makan malam, semuanya ditanggung oleh pemilik hajatan. Khusus pemilik hajatan, mereka tidak diperkenankan atau tidak etis untuk ikut membantu di dapur, mereka cukup duduk santai saja sambil memantau pekerjaan orang *rewang* serta apa saja bahan yang kurang. Mekanisme ini juga merupakan sistem timbal balik yang dilakukan oleh Masyarakat desa Punggulan dari dulu hingga sekarang.

Gambar 2. Ibu-ibu rewang sedang membungkus makanan



Sumber: Foto Sari Rahayu

Jadi, tradisi ini sangat jelas memberi manfaat ekonomi dan sosial bagi Masyarakat. Reward yang didapat Masyarakat bukan hanya dari segi ekonomi (uang dan bahan pokok), tetapi juga dari segi sosial (rewang).

Cost: Tekanan dan Pengorbanan Sosial-Ekonomi

Pada dasarnya dalam tradisi *narik wirit* tidak ada tekanan, apa lagi pengorbanan. Maksud adanya tekanan disini ialah harus membalikkan uang yang dikasih ketika melakukan hajatan dulu, meskipun pendapatan berkurang tetapi tetap harus membayar sebanyak yang dicatat ketika hajatan. Begitu juga dengan bahan-bahan pokok yang diterima, semuanya harus dikembalikan sebanyak yang diterima. Informan mengatakan “walaupun kita tidak punya uang kita tetap harus mengisi”, artinya sistem timbal baliknya sangat kuat sehingga dalam kondisi susahpun tetap harus dikembalikan. Begitu juga dengan waktu dan tenaga, semuanya ada unsur timbal balik yang berkelanjutan. (Azizah et al., 2021) amplop sebagai ungkapan rasa bahagia, namun tidak ada pemberian yang gratis, semua yang diberikan dikembalikan.

Dalam kerangka teori Homans, tradisi *narik wirit* terdapat beban sosial yang harus diikuti meskipun ekonomi lagi sulit (tekanan sosial). Walau demikian, masyarakat desa Punggulan tetap mengikuti tradisi ini dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa ada yang berhenti, karena bagi mereka ada keuntungan yang akan diperoleh ketika waktunya *narik wirit*.

Profit: Perbandingan Untung dan Rugi dalam *Narik wirit*

Perbandingan biaya hajatan dengan keuntungan yang diperoleh cukup fantastis. Seperti yang kita ketahui bahwa bahan-bahan pokok sekarang tinggi, begitu juga dengan biaya sewa peralatan memasak dan lainnya. Perkiraan biaya hajatan sebesar

Rp.25.000 sampai Rp.30.000 per bungkus (nasi serta lauk), sedangkan uang amplop berisi minimal Rp.50.000 sampai Rp.200.000. Informan mengatakan “Kalau hitung-hitungan untung atau tidak, itu kalau dia wirit undangan udah jelas untung. Karena kalau perhitungan yang kita kasih itu kan nasi dan lauknya. Nasi dan lauknya itu anggaplah paling habis 25 ribu ke 30 ribu perbungkusnya untuk satu orang. Sedangkan mereka mengisi kita itu biasanya di atas 50 ribu semuanya”. Dari ungkapan di atas keuntungan dari *narik wirit* cukup besar, jika dihitung setiap orang memberikan (menumpangi) minimal Rp.50.000 dikalikan dengan jumlah anggota wirit sebanyak 230 orang maka akan diperoleh Rp.11.500.000 dan begitu seterusnya berdasarkan jumlah uang yang diberikan. Jadi jika dihitung biaya dan keuntungan yang diperoleh maka akan lebih banyak mendapat keuntungan. Berikut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Biaya Hajatan dengan Pendapat Hasil *Narik Wirit*

Komponen	Rincian	Keterangan
Biaya konsumsi hajatan	Rp25.000 – Rp30.000 per bungkus	Biaya nasi serta lauknya
Jumlah tamu undangan	230 orang	Daftar undangan
Total biaya konsumsi	$Rp25.000 \times 230 =$ Rp5.750.000 $Rp30.000 \times 230 =$ Rp6.900.000	Total biaya konsumsi hajatan
Uang amplop yang diterima	Rp50.000 – Rp200.000 per orang	Nilai uang amplop undangan (menumpangi)
Perkiraan total penerimaan minimal	$Rp50.000 \times 230 =$ Rp11.500.000	Perkiraan total penerimaan minimal
Selisih (keuntungan kotor)	$Rp11.500.000 -$ $Rp5.750.000 =$ Rp5.750.000 $Rp11.500.000 -$ $Rp6.900.000 =$ Rp4.600.000	Keuntungan bersih sekitar Rp4,6–5,75 juta

Dengan demikian pelaksanaan tradisi *narik wirit* mendapat profit (keuntungan finansial) yang cukup besar dibandingkan biaya hajatannya. Hal ini yang membuat tradisi ini tetap bertahan sampai sekarang. (Choibir & Sudirwan, 2022) dianjurkan untuk memberikan hadiah atau sedekah ketika menghadiri undangan walimah kepada pemilik hajatan.

Value: Makna Sosial dan Budaya *Narik wirit*

Makna sosial dalam tradisi *narik wirit* ialah solidaritas. Solidaritas Masyarakat tergambar dari proses *narik wirit* tersebut. Tidak diragukan lagi, solidaritas mereka

sangat tinggi sehingga ketika ada undangan dari orang mau *narik wirit* mereka pasti akan datang walaupun meninggalkan pekerjaan mereka. Kebiasaan ini tentunya tidak terlepas dari sistem timbal balik antar sesama Masyarakat yang dipaparkan di atas, namun jika ada diantara mereka yang tidak ikut hadir atau rewang maka ketika gilirannya *narik wirit* orang lainpun malas mau datang. Hasil wawancara informan mengatakan “nah nanti gantian ketika dia yang menarik maka saya akan membayar yang sudah dia berikan”

Selain makna sosial, terdapat juga makna budaya *narik wirit* seperti gotong royong. Dari paparan di atas sangat jelas terdapat aktivitas gotong royong selalu dipraktikkan, mulai dari rewang sampai gotong royong membantu biaya hajatan. Jadi value dalam teori Homans terdapat pada sistem timbal balik yang di dalamnya terkandung makna sosial dan makna budaya.

Dalam teori Homans, *value* mengarah kepada makna atau nilai yang terdapat pada *reward* yang diperoleh seseorang. Dalam *narik wirit* terdapat beberapa *value*. Pertama, *value* instrumental yaitu mengarah pada manfaat ekonomi. Maksudnya tradisi *narik wirit* seperti tabungan sosial, artinya setiap sumbangan yang diberikan kepada pemilik hajatan maka akan kembali ketika menjadi tuan rumah hajatan. Kedua, *value* intrinsic yaitu nilai yang menyatu pada makna solidaritas. Maksudnya masyarakat merasa puas secara moral ketika ikut berpartisipasi, karena kegiatan tersebut mempererat rasa kebersamaan dan hubungan sosial. Ketiga, *value* budaya yaitu nilai identitas pada masyarakat Jawa di Desa Punggulan. Maksudnya tradisi ini bukan hanya persoalan materi, melainkan symbol gotong royong dan rasa malu jika tidak ikut berpartisipasi.

Nilai-nilai di atas direproduksi oleh antar generasi keteladanan, sanksi sosial, dan pujian sosial. Para generasi muda diajari oleh orang tuanya bahwa tradisi *narik wirit* merupakan kewajiban sosial. Dengan demikian, *value* berfungsi sebagai mekanisme sosial, mempererat identitas kelompok, dan solidaritas terhadap perkembangan zaman.

Aggression Appoval: Kontrol Sosial dalam Timbal Balik

Kontrol sosial pada tradisi *narik wirit* ialah catatan. Ada dua catatan, catatan yang dipegang oleh tukang catat pada kelompok wirit dan catatan yang dipegang pemilik hajatan. Proses pencatatan ini akan melibatkan dua sampai tiga orang, karena sekaligus membuka isi amplop. Setelah selesai membuka amplop serta menghitungnya, lalu kemudian akan diserahkan ke pemilik hajatan untuk dihitung ulang dan disepakati

berapa yang didapat. Catatan ini akan terus dipegang oleh tukang catat sampai semua anggota wirit mendapatkan kesempatan *narik wirit*. Dari wawancara informan mengatakan “Jadi, tidak ada alasan tidak punya uang. Jadi tetap harus lihat catatan berapa yang diberikan, itu juga harus kita kembalikan kepada dia pada saat dia menarik”.

Gambar 3. Catatan nama-nama pemberi uang *narik wirit*

NO	NAMA	JUMLAH	NO	NAMA	JUMLAH
1	ABDUL KADIR	50.000	11	ABDUL KADIR	50.000
2	ABDUL KADIR	50.000	12	ABDUL KADIR	50.000
3	ABDUL KADIR	50.000	13	ABDUL KADIR	50.000
4	ABDUL KADIR	50.000	14	ABDUL KADIR	50.000
5	ABDUL KADIR	50.000	15	ABDUL KADIR	50.000
6	ABDUL KADIR	50.000	16	ABDUL KADIR	50.000
7	ABDUL KADIR	50.000	17	ABDUL KADIR	50.000
8	ABDUL KADIR	50.000	18	ABDUL KADIR	50.000
9	ABDUL KADIR	50.000	19	ABDUL KADIR	50.000
10	ABDUL KADIR	50.000	20	ABDUL KADIR	50.000
21	ABDUL KADIR	50.000	31	ABDUL KADIR	50.000
22	ABDUL KADIR	50.000	32	ABDUL KADIR	50.000
23	ABDUL KADIR	50.000	33	ABDUL KADIR	50.000
24	ABDUL KADIR	50.000	34	ABDUL KADIR	50.000
25	ABDUL KADIR	50.000	35	ABDUL KADIR	50.000
26	ABDUL KADIR	50.000	36	ABDUL KADIR	50.000
27	ABDUL KADIR	50.000	37	ABDUL KADIR	50.000
28	ABDUL KADIR	50.000	38	ABDUL KADIR	50.000
29	ABDUL KADIR	50.000	39	ABDUL KADIR	50.000
30	ABDUL KADIR	50.000	40	ABDUL KADIR	50.000
41	ABDUL KADIR	50.000	51	ABDUL KADIR	50.000
42	ABDUL KADIR	50.000	52	ABDUL KADIR	50.000
43	ABDUL KADIR	50.000	53	ABDUL KADIR	50.000
44	ABDUL KADIR	50.000	54	ABDUL KADIR	50.000
45	ABDUL KADIR	50.000	55	ABDUL KADIR	50.000
46	ABDUL KADIR	50.000	56	ABDUL KADIR	50.000
47	ABDUL KADIR	50.000	57	ABDUL KADIR	50.000
48	ABDUL KADIR	50.000	58	ABDUL KADIR	50.000
49	ABDUL KADIR	50.000	59	ABDUL KADIR	50.000
60	ABDUL KADIR	50.000	60	ABDUL KADIR	50.000

Sumber: Foto Ibu Pawet Ketika Melakukan Hajatan

Kemudian bagi anggota wirit yang selama 5 tahun tidak pernah *narik wirit* serta membuat hajatan akan diberi kesempatan untuk *narik wirit*. Ini dilakukan agar Masyarakat merasa adil dan percaya terhadap sistem *narik wirit*, meskipun tidak buat hajatan tetapi tetap bisa *narik wirit*.

Selain kontrol sosial, terdapat juga sanksi sosial. Sanksi sosial juga bertujuan untuk mengontrol Masyarakat terkait sistem timbal balik. Sanksi sosial ini berupa ketidakmauan Masyarakat lain untuk membantu apabila orang tersebut membuat hajatan, dan Sebagian besar Masyarakat juga tidak mau datang ketika diundang. Sanksi sosial ini terlihat sederhana, namun efeknya sangat besar di Masyarakat, mungkin karena itu juga sampai sekarang belum pernah ada orang yang menyalahi sistem timbal balik pada *narik wirit*.

Deprivation Satiation: Perubahan Nilai dan Adaptasi Tradisi

Dalam teori Homand, *deprivation satiation* menjelaskan semakin sering seseorang menerima imbalan, maka akan semakin berkurang tingkat kepuasan orang tersebut. Terkait dengan *narik wirit* biasanya tetangga sekitar membawa gula, teh, minyak makan, mie, dan indomie jumlahnya mencapai puluhan kilogram. Namun sekarang ini, Sebagian besar banyak yang membawa uang sebagai penggantinya. Para

tetangga tidak lagi membawa gula, teh, minyak makan, mie, dan indomie melainkan hanya membawa uang saja. Hal ini sesuai dengan teori Homans, dengan menggantinya dengan uang masyarakat berpikir lebih pantas dari membawa gula, teh, minyak makan, mie, dan indomie untuk orang *narik wirit* atau hajatan.

Kemudian seiring waktu, antara generasi tua dengan generasi muda terdapat perbedaan. Generasi tua melihat bahwa *narik wirit* ini sebagai sarana solidaritas antar sesama masyarakat dan juga tabungan sosial. Sedangkan generasi muda melihat tradisi ini sebagai utang sosial yang harus dibayarkan ketika ada orang yang *narik wirit*. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa terjadi adaptasi pandangan antar generasi, generasi tua ingin melestarikan dan generasi muda lebih ingin menyesuaikan dengan ekonomi masing-masing.

Selain itu terdapat cara pandang antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua memandang bahwa tradisi ini adalah kewajiban, sedangkan sebagian generasi muda memandang tradisi ini adalah tekanan sosial (punya uang atau tidak punya uang tetap harus mengisi).

KESIMPULAN

Praktik tradisi *narik wirit* berdasarkan teori pertukaran sosial Homans terjadi dipicu faktor ekonomi dan faktor norma sosial. Tradisi ini juga memberikan keuntungan finansial, dorongan sosial, dan bantuan tenaga atau rewang. Walaupun demikian terdapat tekanan sosial untuk kewajiban membalas pemberian undangan ketika *narik wirit* dulu meskipun ekonomi lagi dalam kesulitan. Secara ekonomi, keuntungan yang dirasakan masyarakat ketika *narik wirit* lebih besar dari biaya pengeluarannya. Selain itu, masyarakat juga berpandangan bahwa *narik wirit* ini merupakan simbol solidaritas sosial antar warga. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai antar generasi, generasi muda berpandangan bahwa tradisi ini sebagai utang sosial yang harus dibayarkan ketika ada orang yang *narik wirit* sehingga menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman. *Narik wirit* merupakan bukti nyata bahwa sistem pertukaran sosial model Homans dapat diterapkan pada masyarakat Jawa desa Punggulan, dan antara ekonomi dengan solidaritas dapat berjalan bersama. Tradisi ini bukan hanya soal untung dan rugi, namun juga sebagai sarana membangun kepercayaan serta integrasi sosial dalam menjaga keberlangsungan kelompok.

Saran

Mesipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus pada satu komunitas di Desa Punggulan membatasi generalisasi temuan. Kedua,

durasi penelitian 2 bulan hanya mencakup sebagian kecil dari siklus 5 tahun, sehingga tidak bisa mengobservasi dinamika jangka panjang. Ketiga, penelitian tidak mengakses data keuangan detail (karena sensitivitas) sehingga perhitungan ekonomi berbasis estimasi. Keempat, bias seleksi informan yang semuanya adalah partisipan aktif, tidak ada perspektif dari yang keluar atau menolak berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andian Achya Dzikriyyah K; Yolanda Fitria; Hanina Diastiti; M Irsyad. (2023). *Peran Pemerintah Dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika*. November, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Anwar Hakim. (2014). Analisis Hukum Arisan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Literasiologi*, 12, 83–98.
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9517>
- Choibir, S., & Sudirwan, S. (2022). Titip Amplop Sebagai Pengganti Menghadiri Undangan Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam*, 7(1), 69–91. <https://doi.org/10.52802/wst.v7i1.746>
- Fabella Anastasya Putri Majid, N. R. (2023). *Naskah Mursada: Representasi Tolong-Menolong Mursada Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial*. 19(1), 240–257.
- Handayani, P., Tji, J., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrulnisa, T., Ardhia, S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
- Kutsiyatur Rahmah. (2024). Analisis Pergeseran Makna Esensi dalam Pemberian Amplop pada Walimatul Urs di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 6(1), 96–116. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v6i2.15758>
- Lukman Maulana, Nana Mardian, Rahmita Galuh, & Vania Hayunandgea. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal Desa Penglipuran. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Mas’ud, Hasanah, D. B. P. (2021). *Pecoten Tradisi Hajatan Pernikahan dengan Media*

Pecoten Tradition of Wedding Celebration with Madura Cigarette Invitation in Pasak Piang Village, Sungai Ambawang Sub-District, Kubu Raya Regency. 2(1), 62–72.

- Muhamad Fahri Mawardi, Aji Mulyana, M. A. (2024). *Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial. Upaya Hukum Dalam Melestarikan Penutur Bahasa Sunda Sebagai Bagian Dari Budaya Sunda Di Era Globalisasi*, 1(1), 55.
- Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, H. (2025). *Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)*. 5(1), 211–215.
<https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Rahmawati, S., & Istianah, I. (2022). Transformasi Arisan dalam Prespektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 99.
<https://doi.org/10.30595/jhes.v5i2.14650>
- Raihan Akbar. (2021). *Tradisi Pemberian Amplop Pernikahan Di Indonesia Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 227/Pmk.09/2021 Dalam Perspektif Sadd Al-Dzari'ah*. 3(5), 6.
- Ramli, S. K. (2025). *Tolong-Menolong Terkait Rumah Ibadah Lain Helping Each Other Regarding Other Houses of Worship*. 8(1), 1036–1042.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6789>
- Romli, M., & Wibowo S. (2020). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta. *Jipsindo*, 7(2), 177–200.
- Sutriyono, S., Zaenab, S., & Zaki Fathullah, M. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Arisan Uang Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2020. *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 55–74. <https://doi.org/10.53948/samawa.v2i1.42>
- Tonara, A., Miko, N. A., & Efendi, A. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bintang Pepara*. 2(2), 92–99.
- Wardani. (2016). *Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans*. *Studia Insania*, 4(1), 19–38.